

Konsep *Wasathiyah* dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di Perguruan Tinggi

The Concept of Wasathiyah in Islamic Education and Its Implementation in Higher Education

Nur Iffah Qoyyumillah¹, Siti Aminah², Makinnuddin³

¹⁾ Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

²⁾ Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

³⁾ Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Correspondence e-mail; veve777722@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/12/12; Revised: 2025/01/05; Accepted: 2025/02/09

Abstract

Islamic education plays an important role in shaping the character and personality of individuals. In the increasingly complex global context, the concept of *Wasathiyah* becomes highly relevant to be applied in higher education institutions. *Wasathiyah* concept in Islamic education refers to the principle of moderation and balance in various aspects of life, including the learning process. This study show that In the context of higher education, *Wasathiyah* emphasizes the importance of integrating knowledge, moral values, and Islamic ethics, as well as the development of students' character. This study was conducted using literature and qualitative methods. The data sources are articles and e-books that can be accessed through the Google Scholar and Google Book platforms. Descriptive analysis techniques were used to analyze the data. The research results show that education based on *Wasathiyah* not only aims to produce graduates who are competent in the academic field but also individuals who can contribute positively to society by upholding Islamic principles. Thus, higher education institutions have a strategic role in creating an environment that supports the development of balanced individuals, responsive to the challenges of the times, and capable of maintaining integrity and harmony in a multicultural society. Research results show that the application of moderation principles can create a more inclusive and harmonious learning environment. However, challenges such as resistance to change and a lack of understanding of moderation still need to be addressed.

Keywords

Islamic Education; University; *Wasathiyah*.



© 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) licence, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Konsep *Wasathiyah* dalam pendidikan Islam merujuk pada prinsip keseimbangan, moderasi, dan keadilan yang menjadi landasan dalam proses pendidikan. Istilah "wasath" berarti tengah atau moderat, yang mengisyaratkan pentingnya menghindari ekstremisme dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk

dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, *Wasathiyah* mendorong pendekatan yang holistik, mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual [1].

Hampir seluruh kalangan masyarakat saat ini benar-benar menyatakan keprihatinan serius terhadap maraknya radikalisme dan intoleransi di kampus-kampus, terutama yang berafiliasi dengan Perguruan Tinggi Negeri. Beberapa tahun terakhir, sikap dan perilaku yang dilakukan oleh kelompok Islam di Indonesia atas nama agama, yang berimplikasi pada kekerasan, mendapat sorotan tajam dari masyarakat. Fokus utamanya adalah pada seringnya laporan tentang bom bunuh diri. Mengapa *washathiyah* itu penting? Masyarakat Indonesia sering mengajukan pertanyaan ini khususnya, membutuhkan pemahaman tentang *washathiyah* [2]. Hal ini karena keragaman agama adalah keniscayaan, tidak mungkin dihilangkan. Gagasan dasar keadilan adalah mencari kesamaan, bukan memperparah ketidaksamaan. Moderasi beragama merupakan hal yang penting bagi suatu bangsa yang beraneka ragam. Hal ini dapat menolak adanya radikalisme maupun ekstrimisme yang dilakukan oleh siapapun. Selain itu moderasi mampu membawa keutuhan bangsa. Sangat mengejutkan bahwa radikalisme Islam dan intoleransi telah masuk ke sekolah dan perguruan tinggi, menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi sangat penting untuk kemajuan masyarakat pendidikan kita [3]. Akibatnya, pemerintah menganggap penting untuk menekankan moderasi dalam pendidikan agama Islam.

Wasathiyah di Indonesia mendukung adanya pertengahan di antara perbedaan. Setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama berfokus pada *Wasathiyah*. Mereka berusaha untuk berfungsi sebagai institusi penengah (moderasi) di tengah keragaman dan tekanan arus disrupsi yang memengaruhi aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan. Selain itu, penerimaan dan penyebaran informasi yang luas melalui kulturasi budaya telah menyebabkan kehilangan identitas bangsa. Ini mengakibatkan munculnya paham ekstrimisme yang mengancam ideologi Pancasila sebagai pusat kebangsaan [4].

Implementasi konsep *Wasathiyah* dalam perguruan tinggi sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang kuat, tetapi juga karakter yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam. Dalam lingkungan perguruan tinggi, *Wasathiyah* dapat diwujudkan melalui kurikulum yang seimbang, pengajaran yang inklusif, serta kegiatan pengembangan diri yang mempromosikan toleransi dan kerjasama antar mahasiswa dari berbagai latar belakang [5]. Dengan menanamkan nilai-nilai *Wasathiyah*, perguruan tinggi dapat berperan sebagai agen perubahan yang melahirkan generasi intelektual yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan Islam dapat memberikan solusi terhadap tantangan global yang dihadapi dengan cara yang moderat dan konstruktif.

Beberapa penelitian telah meneliti tentang pembahasan ini diantaranya yang diteliti oleh muhammad hambal shafwan yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa hadis yang melarang umat Islam untuk bersikap ekstrim dalam beragama baik dalam beraqidah, beribadah, dan bermuamalah dengan sesama [6]. Kemudian penelitian yang lain juga telah dilakukan oleh uswatun hasanah dkk, menunjukkan pengaktifan kembali paradigma Islam wasathiyah di perguruan tinggi, dapat dikembangkan melalui tujuh nilai utama Islam wasathiyah sebagaimana termaktub dalam Pesan Bogor [7].

Artikel ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara mendalam konsep *Wasathiyah* dalam pendidikan Islam dan implementasinya di perguruan tinggi. Penelitian ini tidak hanya menggali teori, tetapi juga berfokus pada praktik nyata dan tantangan dalam penerapannya. Dengan mengidentifikasi metode spesifik yang dapat digunakan oleh dosen, serta dampak dari pendidikan berbasis *Wasathiyah* terhadap karakter dan sikap mahasiswa, artikel ini memberikan kontribusi baru dalam literatur pendidikan Islam.

Aspek menarik yang dapat diteliti lebih lanjut termasuk bagaimana interaksi antara mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat mempengaruhi penerapan prinsip *Wasathiyah*. Selain itu, penelitian tentang dampak jangka panjang dari pendidikan berbasis *Wasathiyah* terhadap perilaku dan kontribusi sosial lulusan juga dapat memberikan wawasan berharga.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi pendidikan Islam moderat berbasis *Wasathiyah* di perguruan tinggi, serta untuk mengidentifikasi dampak yang dihasilkan terhadap karakter dan sikap mahasiswa. Dengan memahami cara-cara konkret untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pendidikan tinggi, artikel ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan. Dampak dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih inklusif dan moderat di perguruan tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung toleransi dan integritas, serta mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi generasi yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka.[8] Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode literatur dan metode kualitatif. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua; sumber data primer dan sumber data sekunder [9]. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah artikel dan e-book yang dapat diakses melalui platform Google Scholar dan Google Book yang berfokus kepada pembahasan tentang Konsep *Wasathiyah* dalam

Pendidikan Islam dan Implementasinya di Perguruan Tinggi. Teknik Analisis Deskriptif digunakan untuk menganalisis data.

Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi topik dan fokus yang berkaitan dengan konsep *Wasathiyah* dalam pendidikan Islam. Selanjutnya, peneliti melakukan pencarian literatur melalui database seperti Google Scholar dan Google Books untuk mengumpulkan sumber data primer dan sekunder yang relevan. Setelah mendapatkan data, peneliti melakukan seleksi dan evaluasi terhadap kualitas dan relevansi informasi yang diperoleh. Data yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menggali tema-tema utama yang muncul dari literatur yang ada. Proses ini diakhiri dengan penyusunan laporan yang merangkum temuan dan diskusi terkait penerapan *Wasathiyah* di perguruan tinggi.

Analisis pembahasan dilakukan dengan mengorganisir informasi yang diperoleh berdasarkan tema-tema yang relevan dengan *Wasathiyah* dalam pendidikan Islam. Peneliti mengeksplorasi bagaimana prinsip moderasi diintegrasikan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan kampus. Selain itu, analisis juga mencakup tantangan yang dihadapi dalam implementasi *Wasathiyah*, seperti resistensi dari mahasiswa atau pengajar yang kurang memahami konsep tersebut. Peneliti mengidentifikasi peluang untuk peningkatan melalui kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan masyarakat. Dengan pendekatan yang sistematis, analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak dan potensi pendidikan berbasis *Wasathiyah* dalam menciptakan generasi yang unggul, toleran, dan berkarakter.

Konsep *Wasathiyah* dalam pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk diterapkan di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip moderasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis. Namun, tantangan seperti resistensi terhadap perubahan dan kurangnya pemahaman tentang *Wasathiyah* masih perlu diatasi. Dengan kolaborasi antara pihak kampus, pemerintah, dan masyarakat, pendidikan berbasis *Wasathiyah* dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Implementasi yang konsisten dan berkelanjutan akan menjadi kunci dalam mencapai tujuan ini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konsep *Wasathiyah*

Wasathiyah berasal dari kata Arab "wasat" yang berarti tengah atau moderat. Dalam konteks Islam, *Wasathiyah* merujuk pada sikap moderat, adil, dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam beragama, bermasyarakat, maupun bernegara. *Wasathiyah* mengajarkan umat Islam untuk tidak terjebak dalam ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun dalam pengabaian ajaran

agama. Konsep ini menekankan pentingnya jalan tengah yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang moderat dan moderasi dalam berperilaku.

Al-Asfahaniy mendefinisikan "wasathan" dengan "sawa'un", yang berarti "tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan." Wasathan juga berarti menghindari tindakan *ifrath* dan *tafrith*. Dalam al-Qur'an, kata *wasath* terdapat tiga kali, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 143, 238, dan al-Qalam ayat 48. Islam *Wasathiyah* juga disebut moderasi agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "moderasi" berarti mengurangi kekerasan atau menghindari ekstrimisme. Sebagai contoh jika ada seseorang dikatakan bersikap moderat berarti maknanya adalah orang itu bersikap sebagaimana mestinya, wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa kata moderat berarti lebih condong maknanya pada aspek keseimbangan dalam dimensi moral, watak dan keyakinan, baik ketika seseorang dilihat sebagai individu atau ketika dihubungkan pada institusi negara [10].

Prinsip *Wasathiyah* juga mencakup pemahaman bahwa Islam adalah agama yang mudah, tidak memberatkan, dan memberikan ruang bagi umatnya untuk hidup harmonis dengan sesama, tanpa terjebak dalam fanatisme atau sikap intoleran. Oleh karena itu, *Wasathiyah* tidak hanya terbatas pada sikap individual, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sosial, politik, dan budaya untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bersama [11]. *Wasathiyah* bisa diartikan sebagai sikap moderat yang menjauhkan dari ekstremisme, baik dalam berpikir maupun bertindak. Dalam pendidikan, ini berarti mengajarkan nilai-nilai yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan akhlak, serta antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Terdapat beberapa indikator dalam moderasi beragama, di antaranya ialah *Pertama*, komitmen kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama. *Kedua*, toleransi, yakni kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Konteksnya lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan yang diilhami oleh faktor pemahaman keagamaan. *Ketiga*, anti radikalisme dan kekerasan. Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan cara-cara kekerasan yang tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non fisik seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar. *Keempat*,

akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam moderasi ini tidak dipertentangkan antara keduanya dalam bentuk dualisme yang saling menjaga jarak, melainkan antara agama dan budaya keduanya saling mengisi. Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam [12].

Tiga prinsip dasar moderasi di Indonesia: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Prinsip pertama yakni Moderasi dalam pemikiran keagamaan berarti kemampuan untuk mensistesisikan antara teks dan konteks. Sebagai contoh, ketika seseorang membaca kitab suci, mereka tidak hanya memahami teks secara zahir, tetapi mereka juga menghilangkan elemen konteks di baliknya. Moderasi dalam pemikiran keagamaan berarti memadukan keduanya secara dinamis untuk mendapatkan pemahaman yang kompleks. Ini menghasilkan muslim moderat yang tidak hanya membaca teks tetapi juga melihat konteks. Karena penting untuk memahami Islam dalam konteks ruang dan waktunya melalui pendekatan kontekstual. Prinsip yang kedua adalah moderasi dalam gerakan. Ini berarti penyebaran agama, atau dakwah, yang bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sangat penting untuk dicatat bahwa dalam gerakan untuk mengajak tersebut tidak boleh menggunakan jalan kekerasan dan memaksa. Sebaliknya, harus menggunakan jalan yang baik, ramah, santun tanpa adanya niatan menyakiti dan menghakimi orang lain. Harus mampu menampakkan wajah ramah bukan marah, dan selalu mengedepankan cinta kasih bukan yang membawa semangat kebencian. Prinsip ketiga, adalah moderasi dalam perbuatan (praktik keagamaan), adalah penguatan akan hubungan agama dan kebudayaan (tradisi) masyarakat setempat. Agama hadir tidak dengan karakter kolot terhadap budaya, justru keduanya bersikap saling terbuka untuk berdialog dan menghasilkan kebudayaan baru. Sebagai salah satu ciri muslim moderat yaitu sikapnya yang tidak anti terhadap budaya setempat, selama tidak bertentangan dengan syariat agama tentu sah sah saja bila diaplikasikan bahkan dibuat sarana untuk semakin memperteguh nilai-nilai keimanan [13].

Islam menolak keras sikap ekstrem dan berlebih lebihan, dan sebaliknya juga mencela sikap sebagian umat Islam yang terlalu lunak dan mengabaikan ajaranajaran agamanya. Dengan demikian, apa yang disebut dengan moderasi adalah sikap pertengahan antara dua kutub ekstrem, antara yang sangat liberal dan yang sangat ekstrem [14].

Rasulullah memiliki otoritas penuh untuk menjelaskan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Rasulullah ditanyai tentang masalah apa pun oleh para sahabatnya selama hayatnya, dan setiap pertanyaan yang dia jawab menjadi hadis yang menjadi pedoman bagi umatnya. Secara umum, hadis berfungsi sebagai penjelasan untuk berbagai hal yang mungkin kurang jelas dari isi Al-Qur'an. Oleh karena itu, hadis dan Al-Qur'an sangat terkait satu sama lain dengan erat [15].

***Wasathiyah* dalam Pendidikan Islam**

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Hasan Langgulung yaitu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat [16]. Dalam pendidikan diperlukan sebuah rumusan prinsip-prinsip yang akan menjadi acuannya. Prinsip ini menyediakan petunjuk bagi setiap pelaksana setiap aktivitas, dan karenanya prinsip memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai kerja intelektual, termasuk didalam membuat kurikulum dalam pendidikan.

Strategi yang diterapkan sebagai wujud implementasi *Wasathiyah* dalam pendidikan; Pertama, menyisipkan (insersi) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan. Sebenarnya, sebagian materi materi pelajaran atau mata kuliah sudah mengandung muatan moderasi beragama. Substansi moderasi sudah terdapat di dalam kurikulum pembelajaran dalam semua jenjang dan jenis pendidikan Islam di lingkungan Kementerian Agama. Kedua, mengoptimalkan pendekatan- pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan tanggung jawab. Ketiga, menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. Dapat juga dilakukan dengan menyelenggarakan mata pelajaran atau materi khusus tentang moderasi beragama. Keempat, menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik melakukan pengamatan secara stimulan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode- metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat [17].

Wasathiyah dalam konteks Islam, berarti moderasi atau keseimbangan. Konsep ini menjadi sangat penting dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap siswa agar lebih inklusif, toleran, dan harmonis. Di tengah tantangan globalisasi dan pluralisme, penerapan prinsip *Wasathiyah* dalam pendidikan Islam sangat relevan untuk menciptakan generasi yang berakhlak baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Berikut penerapan *Wasathiyah* dalam pendidikan Islam diantaranya adalah Keseimbangan dalam Pemahaman Ajaran, *Wasathiyah* menekankan pentingnya pemahaman yang seimbang terhadap ajaran Islam. Pendidikan agama harus

menyentuh semua aspek ajaran, termasuk akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan pemahaman yang mendalam, siswa dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang kontekstual dan relevan. Hal ini penting untuk menghindari pandangan yang sempit atau dogmatis dan menghindari ekstremisme baik dalam bentuk liberalisme yang berlebihan maupun konservatisme yang mengekang [18].

Kemudian Toleransi dan Kerjasama Antarumat Beragama, Pendidikan yang berlandaskan *Wasathiyah* mendorong nilai-nilai toleransi. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk Menghormati perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain, termasuk mereka yang memiliki agama atau kepercayaan berbeda dan Berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama, yang dapat memperkuat kerjasama dan membangun jaringan sosial yang lebih luas.

Yang ketiga adalah Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Moderasi *Wasathiyah* juga berfungsi dalam membentuk karakter siswa. Melalui pendidikan yang moderat, siswa diajarkan untuk Mengembangkan akhlak yang baik, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan juga Empati dan kepedulian terhadap sesama, terlepas dari latar belakang sosial atau agama [19]. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berlandaskan *Wasathiyah* akan membentuk individu yang tidak hanya baik secara moral tetapi juga aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial. Yang ke empat Pengembangan Diri dan Pemikiran Kritis, Sikap *Wasathiyah* mendorong siswa untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada hafalan dan dogma, tetapi juga Mengajak siswa untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari pengembangan diri yang sesuai dengan ajaran Islam. Mengajarkan keterampilan analisis, sehingga siswa mampu menganalisis isu-isu kontemporer dengan pendekatan yang moderat dan solutif.

Yang kelima menangkal Ekstremisme dan Radikalisasi Pendidikan agama yang berlandaskan *Wasathiyah* sangat penting untuk menangkal ekstremisme. Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, pendidikan dapat Mencegah radikalisasi di kalangan generasi muda dengan mengedukasi mereka tentang bahaya ekstremisme. Mendorong dialog dan diskusi yang konstruktif antarumat beragama, sehingga tercipta suasana yang saling menghargai.

Implementasi *Wasathiyah* di Perguruan Tinggi

Wasathiyah dalam Perguruan Tinggi Umum menjadi hal yang urgen karena mahasiswa yang lulus nantinya akan kembali ke masyarakat dan membawa

almamater masing-masing sehingga harus membawa pengaruh positif bagi keharmonisan masyarakat. Pembelajaran PAI yang di dalamnya memuat misi tentang *Wasathiyah* menjadi benteng dari pengaruh radikalisme maupun intoleransi. Selain itu mahasiswa akan memiliki pondasi agama yang kuat dan tidak memandang agama sebagai dogma saja namun mampu mempraktikkannya dalam kehidupan kemasyarakatan. Pemahaman *Wasathiyah* yang utuh akan mampu menjadi jalan tengah antara idealisme dan realisme dalam kehidupan nyata. Bukan hanya sekedar pemahaman secara tekstual akan tetapi kontekstual [20].

Untuk menanamkan kembali paradigma Islam wasathiyah di Perguruan Tinggi perlu dilakukan berbagai upaya. Upaya tersebut antara lain adalah: menekankan tujuan pembelajaran agama sebagai pengamalan bukan sebagai pengetahuan semata. Mengembangkan materi pembelajaran ke arah pengetahuan metakognitif, menggunakan pendekatan multiperspektif yang memungkinkan terjadinya dialektika pemahaman dan pemikiran keagamaan. Pendidik harus mengajarkan siswa multiperspektif agar mereka mampu menghargai cara orang lain melihat sesuatu. Kemampuan ini sangat penting untuk membantu mereka bersikap lebih bijaksana dalam menangani keragaman dalam kehidupan sosial keagamaan.

Pengaktifan kembali tujuh nilai utama Islam Wasathiyah di perguruan Tinggi dapat dilakukan peningkatan pemahaman terkait *tawassuth, i'tidâl, tasâmuh, syûrâ, islah, qudwah, dan muwâthanah*. Kebermaknaan suatu pendidikan agama Islam akan dilihat pada konsistensi dalam pengamalan, bukan pada seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Model materi pendidikan agama Islam yang ideal adalah sentrifugal dengan mengetahui dan mengamalkan hal-hal mendasar kemudian dari waktu ke waktu berkembang menjadi pengetahuan luas yang terus diamalkan secara konsisten [21].

Implementasi *Wasathiyah* melalui 7 nilai utama Islam *Wasathiyah*; yang pertama *Tawassuth*, Dalam kehidupan sehari-hari, *tawassuth* diwujudkan pada sikap yang seimbang antara pikiran dan tindakan, tidak gegabah dalam mengambil keputusan, apalagi menghakimi. *Tawassuth* melekat sangat kuat pada nilai-nilai Islam di dunia sebagai pola pikir dalam kehidupan beragama, termasuk juga di Indonesia. *I'tidâl* didefinisikan sebagai perilaku proporsional dan adil dengan disertai tanggung jawab. Secara etimologi "adil" (al-'adl) berarti tidak memihak atau tidak berat sebelah. Adil juga bermakna menyamakan sesuatu dengan yang lain. Istilah lain dari al-'adl adalah al-qist, al-misl; yang berarti sama dengan bagian atau semisal. *Tasâmuh* dapat ditanamkan kepada mahasiswa untuk mengakui dan menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan. Ajaran Islam yang senantiasa memberi penekanan kepada umatnya agar terus bersikap toleransi kepada orang bukan Islam. Toleransi dalam

Islam tidak asing lagi dan bahkan mengeksistensi sejak Islam itu ada. Persoalan mendasar dalam toleransi adalah implementasi dan komitmen untuk mempraktikkannya secara konsisten [22]. *Syûrâ* Nilai *Syûrâ* dapat ditanamkan kepada mahasiswa agar mampu yaitu menyelesaikan persoalan melalui jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan sebagai acuan utamanya. Dalam musyawarah peserta dapat mengemukakan pendapat dengan saling merevisi antara mereka. Mahasiswa yang memahami Islam wasathiyah dengan baik akan bersandar pada konsultasi dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai konsensus. Melalui musyawarah diharapkan akan diperoleh keputusan yang terbaik sehingga membawa kemaslahatan umat. *Islah* adalah meniadakan setiap konflik dalam hubungan yang rusak antara individu dengan individu, antara kelompok sebagai akibat timbulnya pertikaian atau perselisihan, memutuskan hubungan persaudaraan [23]. Makna *islah* dalam kajian hukum Islam adalah memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan sengketa atau kerusakan. Berusaha menciptakan perdamaian, membawa keharmonisan, mengajurkan orang untuk berdamai satu dengan yang lainnya, melakukan perbuatan yang baik. Dalam al-Qur‘an surat al-Hujurat/49:10: dicantumkan kata *islah* yang menekankan tentang perlunya menjaga perdamaian dalam kehidupan. *Qudwah* dalam pengertian ini adalah merintis inisiatif mulia dan memimpin untuk kesejahteraan manusia. Al-Qudwah atau al-qidwah secara bahasa berarti sesuatu yang layak untuk diikuti atau diteladani. *Muwâthanah* yaitu mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Dalam konteks ini, *muwâthanah* adalah pengakuan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, pengakuan terhadap Pancasila sebagai dasar negara dan pengakuan terhadap kewarganegaraan [24].

Tantangan implementasi Wasathiyah di perguruan tinggi

Salah satu konsep penting dalam Islam adalah *Wasathiyah*, yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Untuk menciptakan lingkungan akademik yang harmonis dan inklusif, beberapa tantangan harus diatasi saat menerapkan prinsip *Wasathiyah* di perguruan tinggi. Di tengah tantangan globalisasi, pluralisme, dan dinamika sosial yang kompleks, penerapan *Wasathiyah* dalam pendidikan tinggi menjadi semakin penting. Sebagai institusi pendidikan, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis untuk membentuk karakter dan pemikiran siswa. Oleh karena itu, diharapkan bahwa masyarakat yang menerapkan nilai-nilai *Wasathiyah* di lingkungan mereka dapat membentuk masyarakat yang ramah, inklusif, dan berkeadaban.

Konsep Islam tentang *Wasathiyah* menghadapi tantangan yang begitu serius dalam proses penafsirannya, bahwa latar belakang intelektual para ahli juga

memungkinkan munculnya kecenderungan yang beragam dan terkadang bahkan hingga di titik kontradiktif. Kata arab *wasathan* atau *Wasathiyah* merupakan akar dari konsep Islam tentang *Wasathiyah*. Dalam konteks ini kita melihat banyaknya perbedaan definisi yang berdampak signifikan terhadap munculnya ideologi-ideologi yang sangat menyimpang dari rumusan aslinya [25]

Implementasi *Wasathiyah* di perguruan tinggi menghadapi berbagai tantangan, seperti berikut; Yang pertama yakni Perbedaan Pemahaman dan Interpretasi, Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pemahaman dan interpretasi mengenai *Wasathiyah* itu sendiri. Di kalangan akademisi dan mahasiswa, terdapat beragam pandangan tentang bagaimana prinsip ini seharusnya diterapkan. Beberapa mungkin menganggap *Wasathiyah* sebagai bentuk liberalisme, sementara yang lain melihatnya sebagai penegasan nilai-nilai konservatif. Perbedaan ini dapat menyebabkan konflik dan kebingungan dalam implementasi. Kemudian Kurangnya Pendidikan dan Pelatihan, Pendidikan dan pelatihan yang memadai tentang *Wasathiyah* sering kali kurang di perguruan tinggi. Banyak pengajar dan dosen yang tidak memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai konsep ini, sehingga mereka kesulitan untuk mengajarkannya kepada mahasiswa [26]. Ini menunjukkan perlunya kurikulum yang lebih terintegrasi untuk mengajarkan nilai-nilai *Wasathiyah* secara efektif.

Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya, Lingkungan sosial dan budaya juga berperan dalam tantangan ini. Dalam beberapa konteks, nilai-nilai yang lebih ekstrem mungkin lebih dominan dan mengarah pada polarisasi di kalangan mahasiswa. Ketika mahasiswa terpapar pada ideologi yang ekstrem, mereka mungkin lebih sulit untuk mengadopsi sikap moderat yang diusung oleh *Wasathiyah*. Keterbatasan Ruang Diskusi, Ruang diskusi yang terbatas di perguruan tinggi dapat menghambat penerapan *Wasathiyah*. Diskusi yang sehat dan terbuka tentang isu-isu sosial, politik, dan agama sangat penting untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang moderasi. Tanpa adanya forum yang memadai, mahasiswa dan pengajar merasa tertekan untuk menyuarakan pendapat yang berbeda atau kritis.

Resistensi terhadap perubahan, akhirnya, resistensi terhadap perubahan di kalangan staf pengajar dan administrasi juga menjadi tantangan. Beberapa pihak mungkin merasa nyaman dengan cara pengajaran dan nilai-nilai yang sudah ada, sehingga menolak untuk mengadopsi pendekatan *Wasathiyah* yang lebih inklusif dan progresif. Hal ini memerlukan upaya yang konsisten untuk membangun kesadaran akan pentingnya moderasi dalam pendidikan. Melalui pemahaman yang komprehensif dan strategi yang tepat, tantangan-tantangan ini dapat diatasi, sehingga *Wasathiyah* dapat diterapkan secara efektif di perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Konsep *Wasathiyah* dalam pendidikan Islam memiliki makna penting sebagai prinsip moderasi dan keseimbangan yang harus diterapkan dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan tinggi, *Wasathiyah* mendorong integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, sehingga mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis yang solid, tetapi juga dengan akhlak dan etika yang baik. Implikasi dari penerapan *Wasathiyah* ini sangat luas, mulai dari pengembangan kurikulum yang holistik hingga pembentukan karakter mahasiswa. Dalam penyusunan kurikulum, perguruan tinggi perlu memastikan bahwa mata kuliah yang ditawarkan mencakup aspek agama dan ilmu pengetahuan secara seimbang, sehingga mahasiswa dapat memahami hubungan antara keduanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter menjadi fokus utama, di mana mahasiswa diajarkan untuk memiliki sikap toleransi, empati, dan rasa tanggung jawab sosial. Lingkungan kampus yang inklusif dan dialogis juga perlu diciptakan, mendorong mahasiswa untuk berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya dan agama, sehingga tercipta suasana saling menghormati dan memahami. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat juga menjadi salah satu aspek penting dari pendidikan berbasis *Wasathiyah*, yang mengajarkan mereka untuk memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan demikian, lulusan perguruan tinggi yang menerapkan prinsip *Wasathiyah* tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga memiliki kesiapan mental dan sosial untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Kesadaran akan pentingnya keseimbangan dalam pendidikan ini dapat membantu menciptakan individu yang lebih baik, yang mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat dan menghadapi isu-isu global dengan bijaksana. Melalui pendekatan ini, pendidikan tinggi diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan bertanggung jawab, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang moderat. Dengan mengedepankan prinsip *Wasathiyah*, perguruan tinggi dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.

REFERENSI

- [1] L. Hakim, *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media, 2020.
- [2] N. D. A. Kusumastuti, R. Ibrahim, and A. L. Al Firda, "Fundamentalisme Pendidikan Islam dan Eksistensinya Dalam Dunia Pendidikan: Studi Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari Dan Kh. Imam Zarkasy," *TA'DIBUNA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 10–25, 2023.

- [3] A. Malik, A. Sudrjat, and F. Hanum, "Culture of Pesantren Education and Radicalism 1)," *J. Pembang. Pendidik. Fondasi dan Apl.*, vol. 4, no. 2, pp. 103–114, 2016.
- [4] W. Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *J. Bimas Islam*, vol. 13, no. 1, pp. 1–22, 2020, doi: 10.37302/jbi.v13i1.182.
- [5] yusuf hanafi, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum," 2019.
- [6] M. H. Shafwan, "Konsep *Wasathiyah* Dalam Beragama Perspektif Hadis Nabawi," *Stud. Relig. J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 166–174, 2022, doi: 10.30651/sr.v6i1.13187.
- [7] U. Hasanah, "Reaktivasi Paradigma Islam Wasathiyah Di Perguruan Tinggi Berdasar Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama Dunia 2018," *J. Pendidikan, Penelit. Vol, Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 361–366, 2024.
- [8] F. Sa'diyah, Islamiyah, M. Najib, and A. Fattah, "Genealogi Hukum Islam di Indonesia : Sejarah dan Kelembagaannya," *Al-Thiqah J. Ilmu KelIslam.*, vol. 6, no. 2, pp. 86–111, 2023.
- [9] F. Sa'diyah, "Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis di India," *Ar-Risalah J. Ilmu Hadis*, vol. 1, no. 1, pp. 1–23, 2024.
- [10] A. Nurdin and S. Maulidatus, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *Islam. J. Stud. KelIslam.*, vol. 14, no. 1, p. 87, 2019.
- [11] H. Harmi, "Model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama," *J. Ris. Tindakan Indones.*, vol. 7, no. 2, 2022.
- [12] F. Sadiyah, M. Najib, and A. Fattah, "Impelementasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama," in *Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops)*, Kediri, 2023, pp. 12–20.
- [13] A. Supriatin *et al.*, "Implementasi budaya tari dalam membangun sikap moderasi beragama di Kelurahan Bukit Sua," in *Perempuan Mengabdikan Karya & Inovasi Ekonomi di Masa Pandemi*, UIN Walisongo, 2021.
- [14] R. Zulkifli, "Moderasi Pemahaman Hadis dalam Hukum Islam Menurut Al-Qaradhawi," *el-Buhuth Borneo J. Islam. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 41–55, 2018, doi: 10.21093/el-buhuth.v1i1.1318.
- [15] P. Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama," *J. Ilm. Relig. Entity Humanit.*, vol. 4, no. 1, pp. 45–55, 2022.
- [16] M. Rohman and H. Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, p. 21, 2018, doi: 10.24042/atjpi.v9i1.2603.

- [17] L. Leonard, "Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya," *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, 2016, doi: 10.30998/formatif.v5i3.643.
- [18] T. Hendra, S. A. N. Adzani, and K. L. Muslim, "Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam," *J. Da'wah*, vol. 2, no. 1, pp. 65–82, 2023.
- [19] R. Rubaidi, H. Farisia, and F. Himami, "Moderasi Beragama Berbasis Potensi, Aset, Dan Budaya Masyarakat Lokal: Best Practice KKN Nusantara Dengan Pendekatan ABCD Di Kecamatan Sulamu, Kupang, NTT," 2020, *Kanzun Books*.
- [20] Sa'idah, "Implementasi *Wasathiyah* Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Received: Jun 03," *ta'lim*, vol. 7, no. 2, pp. 334–348, 2024.
- [21] A. Mas'ud, S. Jazil, T. Subty, and M. Fahmi, "Program Penalaran Islam Indonesia dan Gerakan Kontra-Radikalisme," *J. Pendidik. Agama Islam (Journal Islam. Educ. Stud.)*, vol. 6, no. 2, pp. 175–202, 2019, doi: 10.15642/jpai.2018.6.2.175-202.
- [22] Aslati, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Prespektif Islam," 2012.
- [23] Fikri, "Transformation the Value of Al-Islah in the Diversity of Conflict: Epistemology Islamic Law in the Qur'an," *Al-Risalah Forum Kaji. Huk. dan Sos. Kemasyarakatan*, vol. 16, no. 2, p. 205, 2016.
- [24] R. Fujiana, "Evaluasi Program Kecakapan Hidup (Life Skill) di SMPIT Al Qudwah-Rangkasbitung," *Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- [25] A. Nugroho and A. Kartawinata, : "INSANI Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan," *Insa. Ilmu Agama dan Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 120–134, 2023.
- [26] M. Shohib, "Moderate Islamic Education Through the Interpretation of Moderate Verses in the Tafsir Al-Ibriz by KH Bisri Mustofa," *QALAMUNA J. Pendidikan, Sos. dan Agama*, vol. 14, no. 1, pp. 349–368, 2022, doi: 10.37680/qalamuna.v14i1.4213.